

Dampak Terjadinya Pernikahan Dini di Kelurahan Girian Bawah Kecamatan Girian Kota Bitung

Nabila Berlianti Runtuwene¹, Glen Moses Oroh², Fery Roby Jones Sangian³

^{1,2,3} STISIP Merdeka Manado, Indonesia

e-mail : nabilaruntuwene12@gmail.com, glenmosesoroh@yahoo.com,
ferysangian052@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis dampak terjadinya pernikahan dini serta faktor yang memengaruhinya di Kelurahan Girian Bawah, Kecamatan Girian, Kota Bitung. Pernikahan pada usia muda menjadi persoalan sosial karena sebagian pelakunya belum menyelesaikan pendidikan dan belum memiliki kesiapan ekonomi untuk membangun rumah tangga. Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor penyebab dan dampak pernikahan dini berdasarkan pengalaman pelaku serta informasi dari pihak pendukung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan peneliti sebagai instrumen utama. Informan terdiri atas empat informan kunci yang mengalami pernikahan dini dan dua informan pendukung, yaitu penghulu dan Kepala KUA Kecamatan Girian. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dan terarah, serta dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan empat faktor yang berkaitan dengan terjadinya pernikahan dini, yaitu kondisi ekonomi keluarga, kebiasaan atau praktik pernikahan muda yang diwariskan, kemauan sendiri, dan kehamilan di luar pernikahan. Di antara faktor tersebut, kehamilan di luar pernikahan ditemukan sebagai faktor yang paling dominan dalam temuan penelitian. Dampak yang dialami pelaku meliputi keterbatasan ekonomi karena pekerjaan yang tidak tetap, munculnya perselisihan dalam rumah tangga, serta terhambatnya keberlanjutan pendidikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keputusan menikah muda merupakan tindakan sosial yang memiliki makna subjektif bagi pelaku dan dipengaruhi hubungan dengan keluarga serta lingkungan sosial. Dalam perspektif Max Weber, faktor ekonomi dapat dipahami melalui rasionalitas instrumental, pilihan berdasarkan perasaan melalui tindakan afektif, kebiasaan melalui tindakan tradisional, sedangkan nilai keluarga dan agama dapat terkait dengan rasionalitas nilai. Dengan demikian, pernikahan dini perlu dipahami sebagai persoalan sosial yang bersifat multidimensional.

Kata Kunci: Pernikahan Dini; Dampak Sosial; Keluarga; Tindakan Sosial; Max Weber

Abstract

This study analyzes the occurrence and impacts of early marriage as well as the factors influencing it in Girian Bawah Village, Girian District, Bitung City. Marriage at a young age constitutes a social issue because some of those involved have not completed their education and do not yet have sufficient economic preparation to establish a household. The study aims to identify the factors causing early marriage and its impacts based on the experiences of young couples and information from supporting informants. A qualitative approach was employed, with the researcher serving as the main instrument. The informants consisted of four key informants who had experienced early marriage and two supporting informants, namely a marriage officiant and the Head of the Girian District Office of Religious Affairs. Data were collected through observation, in-depth and guided interviews, and documentation. Data analysis followed the Miles and Huberman model through data

reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate four factors associated with early marriage: family economic conditions, inherited habits or practices of marrying young, personal choice, and pregnancy outside marriage. Among these factors, pregnancy outside marriage was identified as the most dominant factor in the research findings. The impacts experienced by the participants included economic limitations due to unstable employment, conflicts within the household, and disruption of educational continuation. The findings indicate that the decision to marry young is a social action carrying subjective meaning for the actors and shaped by relationships with family and the social environment. From Max Weber's perspective, economic considerations may be understood through instrumental rationality, emotionally based choices through affective action, habits through traditional action, while family and religious values may be related to value rationality. Thus, early marriage should be understood as a multidimensional social issue.

Keywords: Early Marriage; Social Impact; Family; Social Action; Max Weber

LATAR BELAKANG

Pernikahan merupakan salah satu institusi sosial yang menghubungkan dua individu dalam ikatan keluarga sekaligus membentuk hubungan sosial baru di antara pasangan, keluarga besar, dan lingkungan masyarakat. Dalam kehidupan sosial, pernikahan bukan hanya keputusan personal, tetapi juga berkaitan dengan norma, nilai, harapan keluarga, kondisi ekonomi, pendidikan, serta pola interaksi yang berkembang dalam masyarakat. Karena itu, ketika pernikahan berlangsung pada usia yang relatif muda, konsekuensinya tidak hanya dirasakan oleh pasangan yang menikah, tetapi juga dapat memengaruhi keberlanjutan pendidikan, kemampuan ekonomi, hubungan rumah tangga, dan relasi sosial mereka.

Pernikahan dini dalam penelitian ini dipahami sebagai pernikahan yang terjadi ketika individu masih berada pada usia muda dan belum sepenuhnya memiliki kesiapan pendidikan, ekonomi, maupun sosial untuk menjalankan peran sebagai suami atau istri. Skripsi yang menjadi dasar artikel ini menunjukkan bahwa persoalan tersebut ditemukan di Kelurahan Girian Bawah, Kecamatan Girian, Kota Bitung. Pengamatan awal peneliti memperlihatkan adanya pasangan yang menikah muda karena berbagai keadaan, antara lain pengaruh ekonomi keluarga, kebiasaan turun-temurun, keinginan sendiri, dan kehamilan di luar pernikahan. Peneliti juga menemukan bahwa sebagian remaja yang menikah tidak menyelesaikan pendidikan pada jenjang SMP atau SMA sehingga kesempatan memperoleh pekerjaan yang diharapkan menjadi lebih terbatas.

Konteks sosial tersebut penting karena pendidikan dan pekerjaan merupakan dua sumber daya yang berpengaruh terhadap kemampuan pasangan muda menjalankan kehidupan rumah tangga. Dalam temuan skripsi, sebagian suami bekerja sebagai pekerja panggilan atau pekerja lepas dan sebagian pasangan masih bergantung pada bantuan keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa keputusan menikah tidak otomatis menghilangkan persoalan ekonomi yang sebelumnya dihadapi keluarga asal. Dalam beberapa kasus, beban ekonomi justru berpindah dan berkembang menjadi kebutuhan baru setelah pasangan memiliki rumah tangga atau anak.

Selain persoalan ekonomi, pernikahan dini juga berhubungan dengan keberlanjutan pendidikan. Skripsi menemukan informan yang telah berhenti sekolah sebelum menikah dan informan lain yang setelah menikah serta mengalami kehamilan menyadari bahwa mereka tidak lagi dapat melanjutkan pendidikan seperti sebelumnya. Dengan demikian, pernikahan dini dapat membentuk perubahan lintasan kehidupan: aktivitas yang sebelumnya berpusat pada pendidikan dan pergaulan sebaya bergeser menjadi tanggung jawab keluarga.

Di sisi lain, keputusan menikah muda tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu faktor. Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi, kebiasaan, kemauan sendiri, dan kehamilan di luar pernikahan saling hadir dalam konteks sosial yang berbeda.

Kehamilan di luar pernikahan ditemukan sebagai faktor yang paling dominan oleh peneliti. Temuan ini tidak berarti bahwa teknologi atau media sosial secara otomatis menyebabkan pernikahan dini. Dalam kasus yang diteliti, media sosial menjadi salah satu medium pengenalan dan interaksi, sementara faktor lain seperti relasi pacaran, pengawasan orang tua, lingkungan pergaulan, dan keputusan pasangan ikut membentuk situasi.

Penelitian ini juga relevan untuk dibaca melalui teori tindakan sosial Max Weber. Weber memandang tindakan sosial sebagai tindakan individu yang memiliki makna subjektif dan diarahkan kepada orang lain. Empat tipe tindakan sosial Weber—rasionalitas nilai, rasionalitas instrumental, tindakan afektif, dan tindakan tradisional—memberikan kerangka untuk memahami mengapa keputusan yang sama, yaitu menikah pada usia muda, dapat memiliki alasan berbeda bagi setiap pelaku. Pertimbangan ekonomi dapat dibaca sebagai tindakan instrumental, keputusan yang didasarkan pada rasa cinta sebagai tindakan afektif, kebiasaan keluarga sebagai tindakan tradisional, sedangkan pertimbangan nilai keluarga atau agama dapat dibaca dalam kerangka rasionalitas nilai.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini memusatkan perhatian pada dua pertanyaan: apa saja faktor yang memengaruhi terjadinya pernikahan dini di Kelurahan Girian Bawah dan bagaimana dampaknya terhadap kehidupan pasangan muda? Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan faktor-faktor tersebut serta menganalisis dampak pernikahan dini berdasarkan pengalaman informan. Secara akademik, artikel ini diharapkan memperlihatkan hubungan antara pilihan individual dan struktur sosial di tingkat keluarga serta lingkungan. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan pemahaman bagi keluarga, remaja, masyarakat, dan pihak terkait mengenai konsekuensi sosial dari pernikahan pada usia muda.

TINJAUAN PUSTAKA

Pernikahan sebagai Institusi Sosial

Pernikahan tidak hanya merupakan hubungan antara dua individu, tetapi juga sebuah institusi sosial yang diatur oleh norma, nilai, agama, dan ketentuan yang berlaku dalam masyarakat. Dalam kerangka sosiologi, pernikahan menciptakan status sosial baru bagi individu serta membentuk seperangkat hak dan kewajiban. Setelah menikah, seseorang diharapkan menjalankan peran sebagai suami atau istri dan, dalam kondisi tertentu, sebagai orang tua. Perubahan status tersebut membawa konsekuensi terhadap pola hubungan dengan keluarga asal, lingkungan pertemanan, pekerjaan, dan masyarakat.

Skripsi yang menjadi sumber artikel menjelaskan pernikahan sebagai ikatan antara laki-laki dan perempuan untuk membentuk keluarga serta membangun kehidupan bersama. Tujuan pernikahan dikaitkan dengan pembentukan keluarga, keberlanjutan keturunan, pemeliharaan kehormatan, dan tumbuhnya kasih sayang. Dengan demikian, secara normatif pernikahan mengandung harapan tentang kehidupan keluarga yang stabil. Masalah muncul ketika tanggung jawab tersebut dijalankan oleh individu yang masih berada pada tahap pendidikan atau belum mempunyai sumber daya yang memadai.

Konsep Dampak Sosial

Dampak sosial dapat dipahami sebagai perubahan atau akibat yang muncul pada kehidupan individu maupun hubungan sosial setelah suatu peristiwa berlangsung. Dampak dapat bersifat positif maupun negatif, tergantung pada konteks sosial dan posisi individu yang mengalaminya. Dalam penelitian tentang pernikahan dini, konsep dampak digunakan untuk melihat perubahan yang dirasakan pasangan setelah menikah, terutama pada bidang ekonomi, pendidikan, dan hubungan rumah tangga.

Kajian dalam skripsi memperlihatkan bahwa dampak negatif pernikahan dini dapat berupa terhambatnya pendidikan, keterbatasan mobilitas sosial, kerentanan ekonomi, konflik rumah tangga, dan dalam konteks tertentu persoalan kesehatan reproduksi. Namun, artikel ini memprioritaskan dampak yang benar-benar ditemukan dalam data lapangan penelitian, yaitu keterbatasan ekonomi, perselisihan atau pertengkaran dalam rumah tangga, dan terhambatnya pendidikan. Pembatasan tersebut penting agar pembahasan tidak mengklaim dampak yang tidak diamati secara langsung dalam penelitian.

Pernikahan Dini dan Faktor Penyebabnya

Penelitian terdahulu yang dicantumkan dalam skripsi menunjukkan bahwa pernikahan dini dapat berhubungan dengan pendidikan, kondisi sosial-ekonomi, dan kesejahteraan rumah tangga. Astuti (2020), misalnya, membahas dampak pernikahan usia dini terhadap pendidikan. Maudina (2020) menyoroti dampak pernikahan dini bagi perempuan dari aspek psikologis, kesehatan, sosial-ekonomi, dan pendidikan. Rosmila (2024) membahas kesejahteraan rumah tangga dan mengaitkannya dengan pendidikan serta status pekerjaan. Ketiga penelitian tersebut menjadi pembanding bagi penelitian di Girian Bawah karena sama-sama menempatkan pernikahan dini sebagai fenomena yang memiliki konsekuensi lebih luas daripada sekadar perubahan status perkawinan.

Berdasarkan kajian tersebut, faktor pernikahan dini dapat dikelompokkan secara analitis menjadi faktor struktural dan faktor tindakan. Faktor struktural mencakup kondisi ekonomi keluarga, akses pendidikan, serta kebiasaan sosial yang diwariskan. Faktor tindakan mencakup pilihan individu dan keputusan yang lahir dari hubungan interpersonal. Dalam kenyataan lapangan, keduanya tidak selalu terpisah. Pilihan individu dapat terbentuk dalam keterbatasan ekonomi atau norma keluarga, sementara kondisi struktural dapat dipertimbangkan oleh individu ketika mengambil keputusan.

Teori Tindakan Sosial Max Weber

Max Weber menempatkan tindakan sosial sebagai konsep penting untuk memahami bagaimana individu memberikan makna terhadap tindakan dan mengarahkannya kepada orang lain. Ritzer dan Stepnisky menjelaskan bahwa tindakan sosial berkaitan dengan makna subjektif dan hubungan dengan tindakan individu lain. Karena itu, perilaku menikah muda perlu dipahami bukan hanya dari hasil akhirnya, tetapi juga dari alasan yang dirasakan oleh pelaku, hubungan dengan pasangan, serta respons keluarga dan lingkungan.

Weber membedakan empat tipe tindakan sosial. Pertama, rasionalitas nilai, yaitu tindakan yang berorientasi pada nilai etis, estetis, atau religius yang dianggap penting oleh aktor. Kedua, rasionalitas instrumental, yaitu tindakan yang mempertimbangkan tujuan dan sarana untuk mencapainya. Ketiga, tindakan afektif, yaitu tindakan yang kuat dipengaruhi emosi atau perasaan. Keempat, tindakan tradisional, yaitu tindakan yang dilakukan karena kebiasaan yang telah berlangsung dan diwariskan.

Keempat tipe tersebut digunakan dalam artikel ini sebagai alat interpretasi, bukan sebagai kategori yang harus berdiri sendiri secara kaku. Keputusan menikah karena pertimbangan membantu keluarga dapat menunjukkan unsur instrumental. Keputusan menikah karena merasa cocok dan mencintai pasangan menunjukkan unsur afektif. Pernikahan yang dianggap wajar karena orang tua, kakek-nenek, atau kerabat juga menikah muda menunjukkan unsur tradisional. Sementara pertimbangan menjaga nilai keluarga atau menjalankan nilai keagamaan dapat menunjukkan orientasi nilai. Dengan pendekatan ini, tindakan pelaku dipahami sebagai hasil pertemuan antara makna subjektif dan lingkungan sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pilihan metode didasarkan pada tujuan penelitian untuk memahami pengalaman, alasan, dan dampak pernikahan dini berdasarkan perspektif orang yang mengalami fenomena tersebut. Penelitian dilakukan dalam kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama. Fokus penelitian adalah dampak terjadinya pernikahan dini dan faktor-faktor yang memengaruhinya di Kelurahan Girian Bawah, Kecamatan Girian, Kota Bitung.

Lokasi penelitian dipilih karena peneliti menemukan fenomena pernikahan dini dan ingin menggali pengalaman pasangan muda secara lebih mendalam. Data lapangan dalam skripsi juga memberikan konteks demografis bahwa Kelurahan Girian Bawah pada tahun 2023 memiliki 3.159 penduduk, terdiri atas 1.601 laki-laki dan 1.558 perempuan. Data tersebut digunakan sebagai gambaran konteks wilayah, bukan sebagai ukuran prevalensi pernikahan dini. Informan penelitian terdiri atas empat informan kunci dan dua informan pendukung. Informan kunci merupakan individu yang mengalami pernikahan pada usia

muda, sedangkan informan pendukung terdiri atas penghulu dan Kepala KUA Kecamatan Girian. Identitas informan dalam artikel disajikan menggunakan inisial sebagaimana pola penyajian dalam skripsi untuk menjaga kerahasiaan pribadi. Informan memberikan informasi mengenai pengalaman sebelum dan sesudah menikah, kondisi pendidikan, pekerjaan, hubungan keluarga, serta faktor yang mendorong keputusan menikah.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh pemahaman mengenai kondisi sosial dan konteks kehidupan informan. Wawancara dilakukan secara mendalam dan terarah untuk menggali pengalaman serta makna yang diberikan informan terhadap keputusan menikah. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa dokumen dan gambar yang relevan dengan penelitian.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman sebagaimana digunakan dalam skripsi, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi, data hasil wawancara dan observasi dipilih berdasarkan fokus penelitian. Data kemudian dikelompokkan ke dalam tema faktor penyebab dan dampak. Pada tahap penyajian, temuan diuraikan secara naratif dan dihubungkan dengan kategori teori tindakan sosial. Kesimpulan ditarik setelah pola temuan diperiksa kembali dan dibandingkan dengan informasi dari informan pendukung.

Untuk menjaga ketepatan interpretasi, artikel ini membedakan antara temuan lapangan dan penjelasan teoritis. Pernyataan mengenai faktor dan dampak berasal dari data penelitian, sedangkan pengelompokan ke dalam tindakan instrumental, afektif, tradisional, dan rasionalitas nilai merupakan pembacaan analitis berdasarkan teori Max Weber. Dengan cara tersebut, teori digunakan untuk menjelaskan makna sosial dari temuan tanpa menggantikan pengalaman informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Konteks Wilayah dan Fenomena

Kelurahan Girian Bawah merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Girian, Kota Bitung. Berdasarkan data yang dicantumkan dalam skripsi, Kecamatan Girian terdiri atas tujuh kelurahan dan pada tahun 2023 Girian Bawah memiliki 3.159 penduduk. Dalam konteks pendidikan, skripsi mencatat adanya penduduk yang menempuh pendidikan formal pada berbagai jenjang, tetapi juga terdapat penduduk yang putus sekolah pada jenjang SMP dan SMA. Kondisi pendidikan tersebut menjadi penting karena beberapa informan penelitian mengalami putus sekolah sebelum atau sekitar masa pernikahan.

Data pernikahan yang dicantumkan dalam skripsi menunjukkan adanya pasangan yang menikah di Kecamatan Girian pada tahun 2023 dan 2024. Data tersebut berfungsi sebagai konteks administratif penelitian, sedangkan fokus artikel berada pada pengalaman informan dan faktor serta dampak yang mereka alami. Dengan demikian, artikel tidak menggeneralisasi temuan kualitatif ini sebagai gambaran seluruh pasangan di Kecamatan Girian.

Faktor Ekonomi

Kondisi ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor yang ditemukan dalam penelitian. Kasus FAM menunjukkan bagaimana keterbatasan ekonomi dan pendidikan dapat membentuk keputusan menikah. FAM berasal dari keluarga yang kurang mampu, pendidikan berhenti pada tingkat kelas dua SMA, dan tinggal bersama ibu serta nenek. Dalam situasi tersebut, pasangan yang dianggap mampu memberikan nafkah dipandang sebagai salah satu jalan agar FAM dapat hidup lebih mandiri dan mengurangi beban orang tua.

Keterangan informan pendukung memperkuat bahwa kondisi ekonomi keluarga dapat memengaruhi persetujuan terhadap pernikahan muda. Ketika orang tua merasa tidak mampu menopang kebutuhan anak dalam jangka panjang, pernikahan dapat dipandang sebagai jalan untuk memindahkan sebagian tanggung jawab ekonomi kepada pasangan. Namun, temuan lapangan menunjukkan bahwa asumsi tersebut tidak selalu menghasilkan kemandirian ekonomi. Pasangan muda dapat tetap menghadapi keterbatasan apabila suami

hanya memperoleh pekerjaan lepas atau pekerjaan dengan pendapatan tidak tetap.

Dalam perspektif Weber, faktor ekonomi dapat dipahami sebagai bentuk rasionalitas instrumental apabila aktor mempertimbangkan tujuan tertentu misalnya mengurangi beban keluarga dan memilih pernikahan sebagai sarana yang dianggap dapat mencapai tujuan tersebut. Namun, tindakan tersebut berlangsung dalam kondisi struktural yang membatasi pilihan. Karena itu, keputusan yang tampak rasional bagi aktor pada saat tertentu dapat menghasilkan persoalan baru ketika sumber daya ekonomi pasangan ternyata terbatas.

Faktor Kebiasaan atau Tradisi Keluarga

Faktor kedua adalah kebiasaan menikah muda yang diwariskan dalam keluarga. Wawancara menunjukkan bahwa praktik menikah pada usia muda telah dilakukan oleh anggota keluarga pada generasi sebelumnya, seperti kakek-nenek, orang tua, atau kerabat. Ketika suatu tindakan telah berulang dalam keluarga, tindakan tersebut dapat dipersepsikan sebagai sesuatu yang biasa dan tidak terlalu dipertanyakan. Dalam kondisi tertentu, anak yang tidak melanjutkan sekolah juga dapat diarahkan untuk segera menikah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan tidak hanya bekerja melalui perintah langsung. Kebiasaan dapat membentuk batas mengenai apa yang dianggap wajar dalam kehidupan sosial. Jika pernikahan muda telah menjadi pengalaman yang umum di dalam keluarga, keputusan serupa dapat diterima sebagai bagian dari pola kehidupan. Di sinilah tindakan tradisional Weber relevan, karena aktor melakukan tindakan berdasarkan kebiasaan yang telah berlangsung sebelumnya.

Akan tetapi, kebiasaan tidak berarti seluruh anggota keluarga pasti melakukan pernikahan dini. Keputusan tetap dipengaruhi keadaan masing-masing individu. Karena itu, tradisi sebaiknya dipahami sebagai konteks yang menyediakan pola dan ekspektasi sosial, bukan sebagai penyebab tunggal. Dalam penelitian ini, kebiasaan berinteraksi dengan pendidikan, kondisi ekonomi, dan pilihan individu.

Faktor Kemauan Sendiri

Faktor ketiga adalah kemauan sendiri. Informan RK menceritakan bahwa ia menikah ketika berusia 17 tahun, sementara pasangannya juga berusia 17 tahun. Mereka telah berhubungan sekitar satu tahun dan setelah pasangannya selesai sekolah, RK mengajak untuk menikah karena merasa sudah cocok. Ia kemudian datang kepada keluarga pasangan untuk melamar dan memperoleh penerimaan keluarga. Kasus tersebut memperlihatkan bahwa pernikahan dini dapat terjadi tanpa didahului kehamilan di luar pernikahan.

Keputusan RK menunjukkan pentingnya makna subjektif dalam memahami tindakan sosial. Perasaan cocok, cinta, dan keyakinan terhadap pasangan menjadi pertimbangan utama. Dalam kerangka Weber, unsur tersebut dapat dibaca sebagai tindakan afektif. Namun, terdapat pula unsur tindakan yang berorientasi pada orang lain karena keputusan tersebut melibatkan keluarga pasangan dan memperoleh legitimasi melalui proses lamaran. Temuan ini memperlihatkan bahwa menyederhanakan pernikahan dini hanya sebagai akibat tekanan keluarga atau ekonomi dapat mengabaikan agensi pelaku. Sebagian pelaku memiliki keinginan sendiri dan memandang pernikahan sebagai pilihan yang sesuai dengan keadaan mereka pada saat itu. Persoalan sosiologisnya adalah apakah pilihan tersebut dibuat dengan mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang, terutama pendidikan, pekerjaan, dan kebutuhan rumah tangga.

Faktor Kehamilan di Luar Pernikahan

Kehamilan di luar pernikahan ditemukan sebagai faktor yang paling dominan dalam kesimpulan penelitian. Kasus AH memperlihatkan bahwa ia menikah pada usia 16 tahun setelah mengenal pasangan melalui media sosial dan menjalin hubungan sekitar dua tahun sejak masih bersekolah di SMA. Kehamilan kemudian terjadi sebelum pernikahan sehingga keputusan menikah menjadi langkah yang harus diambil dalam situasi tersebut.

Data tersebut memperlihatkan keterkaitan antara relasi pacaran, penggunaan media sosial, jarak dari orang tua, dan lemahnya pengawasan dalam konteks yang dialami informan. Media sosial dalam temuan ini berfungsi sebagai medium pengenalan dan komunikasi, bukan sebagai penyebab tunggal. Faktor yang lebih luas adalah bagaimana

hubungan sosial remaja berlangsung, sejauh mana komunikasi keluarga terbentuk, serta bagaimana remaja memahami risiko dan konsekuensi dari hubungan yang dijalani.

Kehamilan di luar pernikahan juga menunjukkan adanya tekanan sosial dan keluarga. Setelah kehamilan terjadi, pernikahan dapat dipahami sebagai cara untuk memberikan status sosial yang dianggap lebih dapat diterima bagi pasangan dan keluarga. Dalam konteks Weber, tindakan tersebut dapat mengandung unsur rasionalitas nilai ketika dikaitkan dengan kehormatan keluarga dan nilai agama, tetapi juga dapat mengandung unsur instrumental karena pernikahan dipilih untuk merespons situasi yang telah terjadi.

Dampak Ekonomi terhadap Rumah Tangga

Dampak pertama yang paling jelas dalam penelitian adalah keterbatasan ekonomi. Sebagian besar pelaku belum mempunyai pekerjaan tetap. Dalam kasus AH, suami bekerja sebagai pekerja lepas dengan pendapatan yang terbatas. Setelah memiliki anak, kebutuhan rumah tangga meningkat sehingga pasangan masih memerlukan bantuan keluarga. Situasi tersebut menunjukkan bahwa pernikahan tidak selalu menghasilkan kemandirian ekonomi; bagi pasangan yang belum mempunyai pekerjaan stabil, pernikahan justru menambah kebutuhan yang harus dipenuhi.

Keterbatasan ekonomi juga berkaitan dengan pendidikan. Pendidikan yang tidak selesai membuat pilihan pekerjaan menjadi lebih sempit, sementara pekerjaan dengan pendapatan rendah membuat pasangan kesulitan memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan demikian, terdapat hubungan timbal balik antara pendidikan, pekerjaan, dan kondisi ekonomi. Putus sekolah dapat membatasi kesempatan kerja, sedangkan keterbatasan ekonomi dapat mengurangi kemampuan individu untuk melanjutkan pendidikan.

Temuan ini sejalan dengan pembahasan Rosmila (2024) dalam penelitian terdahulu yang mencatat adanya hubungan kesejahteraan rumah tangga dengan pendidikan dan pekerjaan perempuan. Namun, artikel ini menekankan bahwa temuan tersebut dipahami dalam konteks kualitatif Grian Bawah dan tidak dimaksudkan sebagai hubungan statistik yang berlaku untuk seluruh masyarakat.

Perselisihan dalam Rumah Tangga

Dampak kedua adalah munculnya perselisihan atau pertengkaran antara suami dan istri. Keterbatasan ekonomi, ketidakstabilan pekerjaan, dan tuntutan baru setelah memiliki anak dapat menjadi bagian dari situasi yang harus dihadapi pasangan muda. Ketika pasangan belum memiliki pengalaman mengelola rumah tangga, perbedaan pendapat mengenai kebutuhan keluarga dapat berkembang menjadi konflik interpersonal.

Perselisihan dalam penelitian ini dipahami sebagai bagian dari proses penyesuaian terhadap peran baru. Sebelum menikah, informan berada dalam posisi sebagai anak dan pelajar atau remaja. Setelah menikah, mereka harus menjalankan tanggung jawab sebagai pasangan. Perubahan status tersebut membutuhkan kemampuan komunikasi, pengelolaan ekonomi, dan pembagian tanggung jawab. Ketika sumber daya dan kesiapan terbatas, proses adaptasi dapat menjadi lebih sulit.

Pembahasan ini tidak berarti bahwa setiap pernikahan dini pasti menghasilkan konflik atau bahwa konflik hanya disebabkan usia. Temuan penelitian menunjukkan adanya pengalaman perselisihan pada informan dalam konteks keterbatasan ekonomi dan tanggung jawab rumah tangga. Karena itu, dampak tersebut perlu dipahami sebagai hasil interaksi antara usia, kesiapan, kondisi ekonomi, pengalaman, dan hubungan pasangan.

Terhambatnya Pendidikan

Dampak ketiga adalah terhambatnya keberlanjutan pendidikan. Beberapa informan, yaitu AH, AI, dan FM, telah berhenti sekolah. Setelah menikah, terutama ketika mengalami kehamilan dan harus menjalankan tanggung jawab keluarga, mereka menyadari bahwa melanjutkan pendidikan menjadi semakin sulit. Pendidikan yang terputus berarti hilangnya kesempatan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan untuk memasuki dunia kerja.

Dalam kasus tertentu, keinginan untuk melanjutkan sekolah masih ada, tetapi status perkawinan dan tanggung jawab keluarga menjadi hambatan. Perubahan prioritas kehidupan membuat aktivitas pendidikan tidak lagi menjadi pusat. Temuan ini memperkuat hasil

penelitian Astuti (2020) yang menempatkan pendidikan sebagai salah satu aspek penting dalam pembahasan dampak pernikahan usia dini, meskipun objek dan konteks wilayah penelitian berbeda.

Dampak pendidikan juga bersifat jangka panjang. Ketika individu berhenti sekolah, kesempatan memperoleh pekerjaan dengan persyaratan pendidikan tertentu menjadi lebih terbatas. Jika pekerjaan yang tersedia hanya pekerjaan tidak tetap, kondisi tersebut kemudian dapat memperkuat keterbatasan ekonomi rumah tangga. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya dampak yang terputus akibat pernikahan, tetapi juga bagian dari mekanisme yang memengaruhi kondisi ekonomi setelah menikah.

Analisis dengan Teori Tindakan Sosial Max Weber

Keempat faktor penyebab pernikahan dini dapat dipahami sebagai tindakan sosial yang memiliki makna berbeda bagi pelaku. Faktor ekonomi menunjukkan bahwa aktor melakukan pertimbangan mengenai keadaan keluarga dan kemungkinan memperoleh dukungan ekonomi dari pasangan. Hal tersebut dekat dengan rasionalitas instrumental. Namun, rasionalitas tersebut tidak berdiri sendiri karena keputusan tetap dipengaruhi oleh keluarga dan norma sosial.

Faktor kebiasaan memperlihatkan dimensi tindakan tradisional. Ketika pernikahan muda telah dilakukan oleh generasi sebelumnya, tindakan tersebut dapat menjadi pola yang dianggap lazim. Individu tidak selalu melakukan refleksi mendalam mengenai asal-usul kebiasaan tersebut, tetapi mengikuti pola yang telah dikenal. Dalam konteks ini, keluarga menjadi lingkungan penting dalam reproduksi tindakan sosial.

Faktor kemauan sendiri memperlihatkan dimensi afektif. Perasaan cinta, rasa cocok, dan keinginan untuk hidup bersama menjadi dasar keputusan RK. Namun, tindakan tersebut tetap merupakan tindakan sosial karena diarahkan kepada pasangan dan melibatkan keluarga pasangan. Artinya, aspek emosional tidak menghilangkan dimensi sosial dari keputusan tersebut.

Faktor kehamilan di luar pernikahan memperlihatkan kombinasi beberapa tipe tindakan. Keputusan menikah setelah kehamilan dapat mengandung unsur instrumental untuk merespons keadaan, unsur nilai yang berkaitan dengan kehormatan keluarga atau norma agama, serta unsur tradisional karena keluarga memandang pernikahan sebagai jalan yang seharusnya ditempuh. Kompleksitas ini menunjukkan bahwa satu tindakan sosial tidak selalu dapat ditempatkan secara mutlak hanya dalam satu kategori Weber.

Dari sisi dampak, keterbatasan ekonomi, konflik rumah tangga, dan putusnya pendidikan menunjukkan bahwa makna tindakan pada saat keputusan dibuat tidak selalu identik dengan akibat yang kemudian muncul. Pelaku mungkin memaknai pernikahan sebagai solusi terhadap masalah tertentu, tetapi setelah menikah mereka menghadapi konsekuensi baru. Di sinilah analisis sosiologis menjadi penting: tindakan individu perlu dipahami bersama struktur kesempatan, sumber daya, hubungan keluarga, dan norma sosial yang mengitarinya.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan adanya rangkaian hubungan antara faktor penyebab dan dampak. Kondisi ekonomi dan pendidikan dapat mendorong keputusan menikah, sedangkan setelah menikah keterbatasan pendidikan dan pekerjaan dapat memperkuat masalah ekonomi. Kebiasaan keluarga dapat membuat pernikahan muda diterima sebagai tindakan yang wajar. Kemauan sendiri menunjukkan adanya agensi individu. Kehamilan di luar pernikahan dapat mempercepat keputusan menikah karena adanya tuntutan sosial dan keluarga. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pernikahan dini merupakan fenomena multidimensional. Tidak tepat jika fenomena ini hanya dijelaskan dengan faktor moral, ekonomi, atau pilihan individu secara terpisah. Pendekatan tindakan sosial membantu menghubungkan pengalaman subjektif pelaku dengan lingkungan sosial. Dengan demikian, pencegahan dan penanganan persoalan pernikahan dini memerlukan perhatian terhadap pendidikan, komunikasi keluarga, kondisi ekonomi, pendampingan

remaja, serta pemahaman mengenai konsekuensi keputusan menikah pada usia muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A. A. (2020). *Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Pendidikan Anak Di Desa Tatakarya* Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Metro.
- Dewi, I. S., Dkk. (2020). *Persepsi Masyarakat Tentang Pernikahan Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Budaya (Batak Dan Jawa)*. Bilogy Education Science & Technology, 3(1).
- Fadilah, D. (2021). *Tinjauan Dampak Pernikahan Dini Dari Berbagai Aspek*. Jurnal Pamator, 14(2).
- Johnson, D. P. (1994). *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maudina, L. D. (2020). *Dampak Pernikahan Dini Bagi Perempuan (Studi Kasus Di Rt 06 Rw 05 Kelurahan Bedahan Kecamatan Sawangan Kota Depok Provinsi Jawa Barat)*. Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Perkawinan.
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2019). *Teori Sosiologi Klasik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosmila. (2024). *Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Di Sulawesi Selatan*. Skripsi. Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
- Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Suarweni, V. (2021). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru
- Yunus. (2010). *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.